BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspansi ekonomi adalah proxy untuk pembangunan suatu bangsa. Lembaga keuangan memainkan bagian yang tak terpisahkan dalam keberhasilan ekonomi. Di Indonesia, bank dan lembaga keuangan lainnya dipisahkan menjadi dua kategori. Lembaga keuangan mikro di luar bank tradisional telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di setiap pakraman/desa adatlah yang menyediakan pembiayaan mikro.

Di Bali, keuangan mikro dikelola melalui Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Tujuan pendirian LPD tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 antara lain "Pertama, untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif; Kedua, memberantas sistem ijon, gadai gelap dan lain-lain yang bisa disamakan dengan itu di daerah pedesaan, yang pada saat itu masih banyak ada di daerah Bali; Ketiga, menciptakan pemerataan dan kesempatan kerja bagi warga pedesaan, baik yang bisa ditampung secara langsung di LPD, maupun yang bisa ditampung oleh usaha-usaha produktif masyarakat yang dibiayai oleh LPD; Keempat, menciptakan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan pertukaran di desa (BKS-LPD, 2017). Adanya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) telah mampu mensejahterakan masyarakat desa yang ada di Bali dilihat dari banyaknya jumlah LPD yang masih aktif saat ini.

UNMAS DENPASAR

Suartana pada Rez (2022) mempertegas kekhususan LPD dari aspek pemupukan modalnya. Modal LPD berasal dari desa pakraman yang merupakan milik bersama warga desa pakraman. Perencanaan dan pertanggungjawaban keuangan LPD dilaksanakan melalui *Paruman Desa Pakraman* (kini disebut Desa Adat). Kabupaten Badung punya enam kecamatan, yakni Abiansemal, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Petang, dan Kuta Selatan.

Ada 33 VCI yang berlokasi di Distrik Abiansemal; Pada tahun 2018, tiga VCI di Kecamatan Abiansemal dinyatakan tidak sehat, sedangkan di kecamatan lain dinyatakan tidak sehat. Sumber daya manusia (SDM) yang lemah, pinjaman yang buruk, dan pengurus yang meminjam tetapi tidak mengembalikan kredit dan memanfaatkan dana klien untuk alasan pribadi semuanya berkontribusi pada tidak sehatnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Nurhayati et al. (2019).

Kasus kecurangan yang pernah terjadi di kecamatan abiansemal terdapat 3 kasus kecurangan. Kasus pertama terjadi di LPD Desa Adat Sangeh pada tahun 2022, dimana LPD Desa Adat Sangeh mengalami kerugian sebesar Rp 130 Miliar yang diakibatkan adanya tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh salah satu pengurus LPD (Rez, 2022). Kasus kedua terjadi pada tahun 2019, terdapat isu korupsi di Lembaga Perkreditan Desa Ambengan, di mana menurut LP LPD Badung, pekerja LPD yang menjabat bendahara menggandakan simpanan dan simpanan konsumen. Kerugian diperkirakan sekitar 9 miliar rupiah. Dan kasus ketiga terjadi di Desa Adat Kekeran di Angantaka, dimana tindak pidana korupsi dilaporkan berawal dari laporan pertanggungjawaban LPD periode 1 Januari 2016 hingga 31 Mei 2017, sebagaimana disampaikan Kejaksaan Negeri Badung (2020). dari pinjaman LPD, tabungan, dan deposito (www.antaranews.com). Kelangsungan

UNMAS DENPASAR

hidup keuangan dan operasional LPD dapat terancam jika situasi ini muncul. Seberapa baik manajemen memanfaatkan nilai tidak berwujud dari aset tidak berwujud menentukan nasib dan prospek perusahaan (Astuti 2004, dalam Wahdikorn, 2010). Salah satu aset tidak berwujud tersebut adalah modal intelektual, dan sangat penting untuk menganalisis dan melacak pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Masih terdapat kendala implementasi di Kecamatan Abiansemal, seperti tingkat pendidikan yang relatif rendah di kalangan pegawai di kecamatan tersebut. Mayoritas anggota staf belum menyelesaikan apa pun di luar sekolah menengah, dan beberapa bahkan belum menyelesaikan kelas delapan.

Para ahli manajemen yang menyadari bahwa beberapa sumber daya strategis yang dimiliki oleh perusahaan, tidak bisa diukur langsung secara finansial, yang pada akhirnya tidak nampak secara langsung sebagai aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Aset-aset yang berasal dari *intellectual capital* seperti sumber daya manusia, modal struktural, modal pelanggan dan lain sejenisnya tidak nampak dalam neraca perusahaan dan karena itu pula komponen-komponen *intellectual capital* tidak dapat dikatakan sebagai modal keuangan (Wijaya, 2017). *Intellectual capital* menjadi semakin penting dan akan berkontribusi secara signifikan untuk menciptakan keunggulan bersaing yang pada akhirnya akan dapat mensejahterakan seluruh *stakeholder*.

Beberapa ahli menjelaskan komponen *intellectual capital* berupa modal akan berpengaruh penting bagi kemajuan perusahaan dalam jangka panjang (Anghel et al., 2018). Secara lebih khusus pada lembaga keuangan Penelitian yang berjudul "*Intellectual Capital and Business Performance in the Portuguese Banking Industries"* menyatakan bahwa seluruh komponen *intellectual capital* berpengaruh

UNMAS DENPASAR

signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan perbankan di Portugal. Penelitian Smriti & Das (2018) yang berjudul *Intellectual Capital Performance of Commercial Banks in Malaysia* menghasilkan kesimpulan yang sama. Penelitian Ismail dan Karem (2011) pada Industri Perbankan di Bahrain, juga menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian Wibisono (2019) pada lembaga simpan pinjam di Kenya menemukan bahwa "*human capital, structural capital, dan relational capital* mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada *financial sustainability."*

Kinerja keuangan bagi LPD sangat penting, karena hanya LPD yang berkinerja akan memperoleh kepercayaan dalam intermediasi keuangan masyarakat di era persaingan antar lembaga keuangan yang begitu ketat. Kinerja keuangan LPD dalam penilaian kesehatannya dinilai melalui pendekatan permodalan, aset, kemampuan laba dan likuiditas yang mengacu pada konsep CAMEL. Konsep ini berasal dari peraturan perbankan internasional yang dikenal dengan sebutan BIS (*Bank for International Settlements*). CAMEL merupakan singkatan dari *Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity* (Wijaya, 2017).

Studi empiris tentang *intellectual capital* dalam kaitannya dengan kinerja telah banyak dilakukan. Smriti & Das (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa "*intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Berfungsinya seluruh komponen struktur organisasi akan sangat membantu perusahaan untuk menjadi lebih efisien dan selanjutnya dapat meningkatkan kinerja keuangannya." Penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Nurhayati et al. (2019) menyatakan bahwa "*intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan."

UNMAS DENPASAR

Di lain sisi, budaya dan struktur organisasi LPD yang unik dalam menunjang fungsi sosial religiusnya dapat menurunkan efisiensi LPD secara finansial yang selanjutnya berdampak terhadap kinerja keuangannya. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Wibisono (2019) yang berjudul "*Determinants of financial sustainability of microfinance institutions in Pakistan"* dengan salah satu kesimpulannya menyatakan Lembaga Keuangan Mikro di Pakistan dalam penggunaan biaya tidak efisien dan itu berpengaruh terhadap profitabilitas dan *financial sustainability*.

Bontis et al. (2018) menyebut hubungan baik antara perusahaan dengan lingkungan dekatnya seperti konsumen dan pemerintah sebagai modal relasi (*relational capital*). Modal relasi yang oleh Bontis et al. (2000) juga disebut sebagai modal konsumen (*customer capital*), sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan dan kinerja perusahaan. Salah satu jenis modal intelektual yang mungkin sangat bermanfaat bagi pertumbuhan perusahaan adalah modal yang diinvestasikan dalam hubungannya. Modal hubungan mengacu pada posisi positif perusahaan dengan banyak konstituennya.

Penelitian Berzkalne & Zelgalve (2014)yang membahas lembaga keuangan mikro juga menyertakan unsur kepercayaan sosial masyarakat. Salah satu hasil penelitiannya menyebutkan bahwa agama merupakan salah satu penentu yang mempengaruhi kinerja lembaga keuangan mikro, karena masing-masing tempat lembaga keuangan mikro memiliki nilai-nilai sosial sendiri. Kinerja lembaga keuangan mikro tidak hanya bergantung pada keadaan ekonomi makro dan institusi formal, tetapi juga sangat dipengaruhi nilai-nilai sosial, khususnya kepercayaan dan norma-norma yang diyakini. Hasil yang berbeda mengenai pengaruh *Intellectual*

UNMAS DENPASAR

Capital (IC) terhadap kinerja ditemukan oleh Nikmah & Apriyanti (2016) yang meneliti pada 96 perusahaan di Yunani menemukan bahwa "*intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE."

Penelitian ini yang pertama memfokuskan hanya pada aset non keuangan tidak berwujud khas LPD yang bersifat strategis, sekaligus merupakan keunggulan komparatif LPD yang merupakan lembaga keuangan mikro yang berbasis kearifan lokal Bali. Kedua, variabel modal struktural dilihat dari budaya organisasi yang melibatkan *perarem* desa pakraman dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen LPD. Ketiga, variabel modal struktural juga dilihat dari struktur organisasi yang menempatkan *bendesa* adat *ex-officio* sebagai ketua dewan pengawas. Keempat, variabel modal relasi juga dilihat dari hubungan LPD dengan pemerintah pusat, khususnya dalam aspek hukum dan perpajakan dalam kaitannya dengan kinerja keuangan. Kelima, keberlangsungan usaha LPD yang mengimplementasikan teori *Triple Bottom Line (TBL)* dalam pembagian labanya *(dividend policy)* dalam penelitian ini akan dilihat dari sudut pandang budaya lokal, yaitu implementasi filosofi *Catur Purusa Artha* kaitannya dengan *Sarasamuccaya Sloka 262* yang sudah ada dan berkembang di Bali sebelum teori *Triple Bottom Line* diperkenalkan. Penelitian ini akan membalik adagium *Think Globally, Act Locally* menjadi *Think Locally, Act Globally,* karena *The Triple Bottom Line* (3P) dikembangkan oleh Elkington tahun 1997, sedangkan pembagian laba LPD berdasarkan *Artha* untuk *Artha, Artha* untuk *Dharma* dan *Artha* untuk *Kama* sudah dilaksanakan sejak LPD didirikan tahun 1984.

Sarasamuscaya Sloka 262 menyebutkan pendayagunaan harta sebagai hasil dari jerih payah seseorang atau perusahaan hendaknya dibagi tiga. *Pertama, Artha*

ditujukan untuk *Artha* yang berarti bahwa harta yang diperoleh hendaknya sebagian digunakan kembali untuk memperoleh harta di kemudian hari. *Kedua, Artha* ditujukan untuk memenuhi *Kama* yang berarti dinikmati untuk kehidupan mereka yang terlibat dalam usaha. *Ketiga, Artha* untuk kepentingan *Dharma* yang berarti digunakan untuk hal-hal kebajikan atau dana sosial kepada lingkungan usaha, agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin yang disebut *Moksa,* kita perlu mengalokasikan *artha* untuk *artha, artha* untuk *dharma* dan *artha* untuk *kama.* (Wijayanti, 2016).

Penerapan *Catur Purusa Artha* sebagaimana yang dimaksud dalam Sarasamuscaya 262 diimplementasikan dalam pembagian laba LPD yang tertuang dalam Bab XIII Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, Pasal 23 mengatur "Pembagian keuntungan bersih LPD pada akhir tahun pembukuan ditetapkan sebagai berikut: (1) Cadangan Modal 60% (2) Dana Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa 20% (3) Jasa Produksi 10% (4) Dana Pemberdayaan 5% atau paling banyak Rp 300.000.000,-(5) Dana Sosial 5%." Alokasi laba bersih ini bila dihubungkan dengan konsep *Catur Purusa Artha*, maka Cadangan Modal sebesar 60% adalah merupakan *Artha* untuk Artha. Dana Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa 20% adalah merupakan *Artha* untuk *Dharma.* serta Dana Sosial 5% adalah *Artha* untuk *Kama.*

Konsep *Catur Purusa Artha* dalam pembagian laba perusahaan, sangat selaras dengan orientasi perusahaan yang mengarah kepada *Stakeholder Oriented* menuju *Sustainability Concept* dimana dalam jangka panjang, atau demi keberlangsungan hidupnya suatu perusahaan *(Going Concern)*, manajemen tidak boleh hanya berorientasi pada kepentingan pemilik perusahaan (*Shareholder*) saja,

UNMAS DENPASAR

tetapi harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terkait (*Stakeholder*). Hanya dengan cara itu perusahaan akan dapat menjaga keberlangsungan hidupnya dalam jangka panjang. LPD dalam mengimplementasikan *Catur Purusa Artha* harus terus berusaha untuk meningkatkan kinerja kemampulabaannya,selain dengan persentase tetap melalui distribusi laba yang telah diatur melalui Perda No. 3 Tahun 2017, banyak LPD yang dalam operasionalnya mengeluarkan biaya-biaya yang ditujukan untuk kesejahteraan pengurus, pengawas dan karyawan yang juga dapat dikelompokkan sebagai *kama* sebagaimana dimaksud dalam *Catur Purusa Artha*. Di samping itu, secara rutin LPD juga mengalokasikan biaya-biaya operasional yang dibukukan sebagai biaya promosi untuk tujuan sosial dan pembangunan adat yang juga dapat dikelompokkan sebagai *dharma* sebagaimana dimaksud dalam *Catur Purusa Artha.*

Bontis et al. (2018) menyatakan bahwa secara umum, "penelitian – penelitian terdahulu mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *Human Capital (HC), Structural Capital (SC), dan Customer Capital (CC)*." Jameelah, dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan "*The concept of IC is broad and is normally split into a few characteristics, which are human capital, customer capital, structural capital, social capital, technological capital and spiritual capital".*

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah *human capital* mempengaruhi kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal*?*

2) Apakah *structural capital* mempengaruhi kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal*?*
3) Apakah *relational capital* mempengaruhi kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal*?*
4) Apakah *human capital* mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?
5) Apakah *structural capital* mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?
6) Apakah *relational capital* mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?
7) Apakah *human capital* melalui kinerja keuangan mampu mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?
8) Apakah *structural capital* melalui kinerja keuangan mampu mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?
9) Apakah *relational capital* melalui kinerja keuangan mampu mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?
10) Apakah kinerja keuangan mempengaruhi *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang sudah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk menguji dan menganalisis *human capital* terhadap kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal

2) Untuk menguji dan menganalisis *structural capital* terhadap kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal
3) Untuk menguji dan menganalisis *relational capital* terhadap kinerja keuangan LPD di Kecamatan Abiansemal
4) Untuk menguji dan menganalisis *human capital* terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal
5) Untuk menguji dan menganalisis *structural capital* terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal
6) Untuk menguji dan menganalisis *relational capital* terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal
7) Untuk menguji dan menganalisis *human capital* melalui kinerja keuangan terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal
8) Untuk menguji dan menganalisis *structural capital* melalui kinerja keuangan terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal
9) Untuk menguji dan menganalisis *relational capital* melalui kinerja keuangan terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal
10) Untuk menguji dan menganalisis kinerja keuangan terhadap *financial sustainability* LPD di Kecamatan Abiansemal

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terhadap teori *Resource Based View Theory* (RBV) dan *stakeholder Theory* khususnya

mengetahui pentingnya pengelolaan *intellectual capital* dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Abiansemal.

2) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengembangkan kebijakan dan pengelolaan yang *intellectual capital* dengan baik, sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan, maupun *financial sustainability.*

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan Teori adalah suatu konsep berupa pernyataan yang tertata dengan rapi dan secara sistematis yang memiliki variabel dalam penelitian dikarenakan landasan teori akan menjadi landasan yang kuat didalam sebuah penelitian yang akan dilakukan peneliti.

2.1.1 Resource based view theory (RBV)

Resource based view theory (RBV) yaitu suatu pemikiran yang telah dikembangkan dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Beberapa kriteria perusahaan yang dapat mencapai keunggulan kompetitif yaitu pertama, sumber daya harus menambah nilai positif bagi perusahaan. Kedua, sumber daya harus bersifat unik atau langka diantara pesaing yang ada. Ketiga, sumber daya harus sulit untuk ditiru dan sumber daya tidak dapat digantikan dengan sumberdaya pesaing lainnya. Barney & Clark (2007) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan keunggulan bersaing adalah pendekatan berbasis sumber daya (*resource based view theory)*. Menurut teori RBV, perusahaan-perusahaan dengan aset yang berharga dan langka memiliki keunggulan kompetitif dan mungkin mendapatkan pengembalian yang superior, dan perusahaan-perusahaan tersebut yang asetnya juga sulit untuk ditiru akan memiliki kinerja keuangan superior yang berkelanjutan (Barney, 1991).

UNMAS DENPASAR

Terdapat tiga indikator sumber daya agar perusahaan memiliki *sustained competitive advantage* menurut Barney & Clark (2007), yaitu: bernilai (*valuable*), sumber daya bernilai ketika sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memahami atau mengimplementasikan strategi yang meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya; langka (*rare*), jika sumber daya perusahaan tidak langka, maka banyak perusahaan-perusahaan akan mampu untuk memahami dan mengimplementasikan strategi sehingga strategi tersebut bukan sebagai sumber keunggulan kompetitif, meskipun sumber daya tersebut bernilai, sulit ditiru (*imperfectly imitable*), sumber daya perusahaan yang bernilai dan langka hanya dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berlanjut jika perusahaan lain tidak memiliki sumber daya tersebut dan tidak dapat mendapatkannya atau dengan kata lain sumber daya perusahaan sangat sulit untuk ditiru. Dengan demikian, dapat dikatakan berdasarkan teori RBV bahwa Lembaga Perkreditan Desa dengan aset langka dan bernilai akan memiliki keunggulan kompetitif, dan perusahaan yang memiliki aset yang sulit ditiru akan memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Resources based view theory membahas bagaimana perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber modal perusahaan, salah satunya adalah *intellectual capital*. Perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitifnya manakala perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul. Sumber daya intelektual merupakan salah satu sumber daya yang dinilai penting dan memiliki peran dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Maka dapat disimpulkan bahwa aset tidak

UNMAS DENPASAR

berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi lembaga perkreditan desa kecamatan abiansemal serta dalam menentukan nilai pasar.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri: 2007). Menurut untung dalam Adi Surya Pranantha & Sri Subawa, 2019) tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stakeholder*), namun lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebelumnya tidak terbatas kepada kepentingan *stakeholder,* yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan. Mereka adalah pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, *investor*, karyawan, kelompok politik dan asosiasi perdagangan. Seperti halnya pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan (Wijayanti, 2016).

Atas dasar argumen diatas, teori *stakeholder* umumnya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mencari *stakeholder* (Gray. Et, al., 1997 dalam Ghozali dan Chariri, 2007) Ullman dam Ghozali dan Chariri (2007), mengatakan bahwa strategi aktif adalah apabila perusahaan berusahaa memperngaruhi hubungan organisasinya dengan *stakeholder* yang dipandang berpengaruh/penting. Sedangkan perusahaan yang mengadopsi strategi pasif cenderung tidak terus menerus memonitor aktivitas *stakeholder* dan secara sengaja

dan tidak mencari strategi optimal untuk menarik perhatian terhadap *stakeholder* adalah rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan rendahnya kinerja sosial perusahaan.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Intellectual capital adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik professional, serta *intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan (Oktavia & Daljono, 2014). *Intellectual capital* merupakan aset tidak berwujud dan merupakan gabungan dari faktor manusia, proses, dan pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* mewakili sumber daya yang bernilai dan berkemampuan untuk bertindak berdasarkan pengetahuan. *Intellectual capital* dan pengetahuan merupakan pendorong utama bagi tercapainya keunggulan kompetitif.

Menurut Agustia (2017) definisi *Intellectual Capital* adalah suatu sumber daya berupa pengetahuan yang didukung oleh proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar, sehingga menghasilkan aset yang bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. Secara umum, berikut merupakan komponen *intellectual* capital menurut Duff (2018) "*Human Capital* (HC) adalah keterampilan (*skill*), tacit *knowledge*, bakat (*talents*), dan kapabilitas individu yang ada dalam organisasi.

a) *Human capital* dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan memecahkan masalah dan memberikan solusi yang terbaik berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dari sumber daya manusia.

b) *Structural Capital* (SC) adalah aset *knowledge* baik individual maupun kelompok selama proses pembelajaran dalam perusahaan.

c) *Relational Capital* (SC) dapat dikatakan sebagai nilai dari hubungan perusahaan dengan *customer* seperti pemasok, pelanggan, dan pemerintah"

2.1.4 Pengertian *Financial Sustainability*

Sustainability memiliki arti sebagai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya secara stabil (Putra et al., 2021). *Sustainability* merupakan ukuran dari kemampuan organisasi untuk memenuhi misinya dan melayani *stakeholders* dari waktu ke waktu. Penting bagi sebuah perusahaan untuk memperhatikan keberlangsungan usahanya. *Sustainability* yang kuat akan memungkinkan perusahaan untuk mencapai profitabilitas diatas rata-rata dan meningkatkan kekayaan pemegang saham (St-Pierre & Jose, 2011). Menurut Wijayanti (2016) *sustainability* sering mengarah pada tiga pilar dari *sustainability* yaitu *environmental, social, dan economic sustainability*. Untuk dapat meraih *environmental* dan *social sustainability* maka perusahaan membutuhkan dana. Dana akan diperoleh ketika perusahaan telah mencapai *economic sustainability* terlebih dahulu. Putra et al. (2021) mengasumsikan bahwa *economic sustainability* terkait secara integral dengan hasil lingkungan dan sosial yang dicapai sebuah organisasi. Sementara kinerja keuangan dan ekonomi yang baik dapat berarti bahwa perusahaan bertahan dalam jangka pendek, namun tidak menjamin masa depan ekonomi jangka panjang, juga tidak menjamin hasil lingkungan atau sosial yang positif. Jika prediksi mengenai *sustainable development* akurat, mengabaikan masalah lingkungan dan sosial mungkin merupakan penghalang bagi kelangsungan hidup jangka panjang baik di tingkat mikro maupun makro. Akibatnya, perusahaan-

perusahaan yang dapat secara efektif mengelola lingkungan dan sosial mereka juga akan membantu membuat diri nya berkelanjutan secara ekonomi. *Financial sustainability* itu sendiri merupakan kemampuan sebuah organisasi untuk memobilisasi, mengelola dan secara efisien menggunakan sumber dayanya (keuangan, sumber daya manusia dan misi) secara handal untuk mencapai inti tujuan. *Financial sustainability* juga diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (Anghel et al., 2018). Agustia (2017) menyampaikan bahwa *financial sustainability* merupakan kapasitas sebuah organisasi untuk mendapatkan penghasilan dalam mempertahankan proses produktifnya pada tingkat yang stabil atau lebih untuk menghasilkan sebuah hasil.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Menurut Prastowo yang dikutip oleh Oktavia & Daljono (2014) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Menurut Fidhayatin (2012:205) yang dikutip oleh Aringga (2017) "perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu". Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

Fahmi (2012: 2) yang dikutip oleh Marsel Pongoh (2013) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan *financial sustainability* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Trarintya et al. (2021) yang berjudul "Catur Purusa Artha *Implementation In Supporting Business Sustainability*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa komponen dari modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan lembaga perkreditan desa, hal ini dikarenakan modal intelektual yang dikelola dengan baik menjadi pendorong utama meningkatnya kinerja keuangan lembaga perkreditan desa serta didukung juga dengan intelektual yang unggul akan berdampak pada pertumbuhan keberlanjutan usaha pada lembaga perkreditan desa.

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan dan *financial sustainability* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2017) yang berjudul "*Intellectual Capital* Terhadap *Financial Performance* dan *Sustainable Growth*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth*. *Structural capital* dan *relational capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *human capital* dan *structural capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Relational capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan modal intelektual yang dikelola dengan baik menjadi pendorong utama meningkatnya

kinerja perusahaan serta didukung juga dengan intelektual yang unggul akan berdampak pada pertumbuhan keberlanjutan perusahaan

Nurhayati et al. (2019) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Di Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan *Competitive Advantage* Sebagai Variabel *Intervening*". Dari hasil penelitian menyatakan bahwa VAIC berpengaruh signifikan terhadap ROA. ROA berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing, dan keunggulan bersaing memiliki pengaruh mediasi terhadap VAIC dan ROA.

Oktavia & Daljono (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Sektor Keuangan Di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif dari modal intelektual (VAIC) terhadap kinerja keuangan (ROE dan ROA) dan tidak ada pengaruh modal intelektual terhadap nilai pasar (MVtBV). VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE) dan nilai pasar. VAHU berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (ROE dan ROA) dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar. STVA berpengaruh signifikan positif terhadap nilai pasar dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kontribusi IC terhadap kinerja keuangan (ROE) dan nilai pasar berbeda menurut industri.

Penelitian Wijayanti (2016) yang berjudul "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan" yang menyatakan bahwa semua dimensi *sustainability report* yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan

UNMAS DENPASAR

profitabilitas *(return on asset*). Dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini memiliki kesamaaan dengan variabel dependennya dan perbedaannya berada pada variabel indepennya.

Penelitian Nikmah & Apriyanti (2016) dengan judul "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia". Hasil pengujian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset, market to book value, market capital* dan *earning per share*, tetapi modal intelektual tidak berpengaruh terhadap perputaran aset.

Penelitian Wibisono (2019) Penelitian ini berjudul "Pengaruh Csr Dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh signifikan hanya terjadi pada variabel independen VAIC terhadap variabel dependen EPS. Disarankan agar perusahaan lebih memperhatikan dan memaksimalkan modal intelektual yang dimiliki, serta lebih memperhatikan CSR secara lebih serius.

Penelitian Putra et al. (2021) Penelitian ini berjudul "*Human Capital, Social Capital, Financial Strategy Performance, And Financial Sustainability*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja strategi keuangan. *Human capital* dan *social capital* tidak berpengaruh langsung terhadap *financial sustainability*, Pengelolaan *human capital* dan *social capital* yang baik di dalam perusahaan mampu menciptakan keselarasan kerja antar karyawan dan mendukung iklim kerja yang kondusif, yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan pada akhirnya memiliki berdampak pada peningkatan kesinambungan keuangan.

UNMAS DENPASAR